

ANALISIS PENERAPAN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN

Najwa Sabilla¹ Ummu Zainab² Fatin Afifah^{3*}

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email Korespondensi: fatinafifah41@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the application of the Ummi method in improving the ability to read the Qur'an, particularly in terms of fluency and accuracy of recitation. The background of this research is the reality that many children and adults are still unable to read the Qur'an well and accurately. This is often caused by a less effective learning approach that does not adequately address emotional aspects and intensive practice in learning. The Ummi Method is a relatively new approach but has been used by more than a thousand educational institutions in Indonesia. This research employs a library research approach, examining various sources of literature such as scientific journals, books, and previous research findings. The study results show that the Ummi method adopts a learning approach that combines the direct method (reading directly without spelling), repetition, and affection as its pedagogical foundation. In addition, this method is equipped with seven basic programs such as tashih, tahsin, certification, coaching, supervision, munaqasyah, and khotaman, which aim to ensure the overall quality of learning. This study concludes that the Ummi method can significantly improve the quality of students' Quran recitation if applied consistently and supported by the readiness of teachers and good institutional management. However, challenges are still found in the limitations of time, teacher creativity, and the character conditions of the students. Therefore, the success of this method is highly determined by the collaboration of teachers, parents, and a supportive learning environment.

Keywords: Ummi Method, Reading the Qur'an, Learning, Literature Study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya dari aspek kefasihan dan ketepatan bacaan. Latar belakang dari penelitian ini adalah realitas yang menunjukkan bahwa banyak anak-anak maupun orang dewasa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan tartil. Hal ini seringkali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang efektif dan kurang menyentuh aspek emosional serta praktik intensif dalam pembelajaran. Metode Ummi merupakan salah satu pendekatan yang relatif baru namun telah digunakan oleh lebih dari seribu lembaga pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode Ummi mengusung pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode langsung (langsung membaca tanpa mengeja), pengulangan, dan kasih sayang sebagai fondasi pedagogisnya. Selain itu, metode ini dilengkapi dengan tujuh program dasar seperti tashih, tahsin, sertifikasi, coaching, supervisi, munaqasyah, dan khotaman, yang bertujuan menjamin mutu pembelajaran secara menyeluruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Ummi secara signifikan mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa jika diterapkan secara konsisten dan didukung oleh kesiapan guru serta manajemen lembaga yang baik. Namun, tantangan masih

ditemukan dalam keterbatasan waktu, kreativitas guru, dan kondisi karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini sangat ditentukan oleh kolaborasi guru, orang tua, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Kata Kunci: Metode Ummi, Membaca Al-Qur'an, Pembelajaran, Studi Pustaka

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan salah satu kompetensi dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap Muslim sejak usia dini. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak hanya dibaca sebagai bentuk ibadah, namun juga menjadi sumber nilai, akhlak, dan tuntunan kehidupan. Oleh karena itu, upaya pembelajaran membaca Al-Qur'an harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak maupun remaja Muslim yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan di usia yang sudah cukup matang. Hal ini menjadi perhatian serius bagi para pendidik dan lembaga pendidikan Islam.

Berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an telah dikembangkan guna mengatasi lemahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Di antara metode-metode tersebut adalah metode Iqra', Qira'ati, Baghdadiyah, An-Nur, dan salah satunya adalah metode Ummi. Metode Ummi merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada pendekatan tartil, talaqqi, dan musyafahah. Metode ini menekankan pentingnya pembelajaran secara langsung dari guru yang memiliki sanad dan bacaan yang benar, serta menerapkan sistem evaluasi yang ketat dan berkesinambungan. Keunggulan metode ini terlihat dari struktur pembelajarannya yang sistematis, pengawasan mutu yang terjamin, dan penekanan pada kualitas bacaan.

Dalam praktiknya, penerapan metode Ummi memerlukan persiapan yang matang, baik dari sisi tenaga pengajar, materi, media pembelajaran, maupun dukungan dari lingkungan pendidikan. Guru atau ustaz yang mengajar dengan metode ini harus mengikuti pelatihan khusus agar dapat memahami pendekatan dan standar evaluasi yang ditetapkan. Selain itu, metode ini juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Maka, tidak hanya lembaga pendidikan yang berperan, tetapi seluruh komponen pendidikan perlu bersinergi untuk mencapai hasil yang optimal.

Namun demikian, tidak semua lembaga pendidikan mampu menerapkan metode Ummi secara maksimal. Beberapa kendala yang sering dihadapi antara lain kurangnya guru yang kompeten dalam metode ini, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran anak. Selain itu, karakteristik peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses implementasi metode ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap efektivitas penerapan metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Dalam ajaran Islam, ada keyakinan universal bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan termulia.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,"
(QS. At-Tin 95: Ayat 4)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam...." (Q.S. Al-Isra17: ayat 70)

Sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW, membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Al-Qur'an, yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah kitab yang berisi firman Allah yang menjadi pedoman hidup bagi manusia. Al-Qur'an adalah kebenaran yang mutlak, dan orang-orang yang benar-benar mencari kebenaran tidak dapat mengabaikannya.

Selain itu, Al Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai pegangan hidup bagi semua orang Islam di seluruh dunia. Al-Qur'an mencakup semua aspek pengetahuan dan akan menuntun manusia ke kebahagiaan yang sebenarnya, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, al-Qur'an adalah kitabullah yang sangat penting untuk digunakan sebagai pedoman, dan setiap orang yang beragama Islam diwajibkan untuk membaca dan mempelajarinya karena, selain hadits, al-Qur'an juga merupakan hukum islam yang paling penting.(Fajria, 2023)

Al-Quran merupakan rahmat dan obat, dan mengandung penjelasan tentang bagaimana memperoleh jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT. Selain itu, Al-Quran merupakan penjelasan tentang petunjuk dan pembeda antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, umat manusia setelah Rasul Muhammad tidak boleh menyia-nyiaikan Al-Quran dengan tidak membaca, mempelajari, dan mengamalkannya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا كَمَثَلِ الْفَارِغِيِّ وَكَفَرُوا بِهِ ۖ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Tagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya."(QS. An-Nisa' 4: Ayat 60)

Jika setiap Muslim mampu memahami, meresapi, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an secara utuh, maka kehidupan keagamaannya akan berjalan secara harmonis dan bermakna. Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang dibaca, tetapi merupakan sumber utama petunjuk hidup yang tak mengandung keraguan sedikit pun. Pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an akan mendorong seseorang untuk lebih mencintai ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan. Proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani ini mencakup tiga tahapan penting, yaitu memahami secara kognitif, menghayati secara emosional dan spiritual, serta mengamalkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, ketika seseorang benar-benar menjadikan Al-Qur'an

sebagai pedoman, maka seluruh perilaku kehidupannya akan mencerminkan nilai-nilai ilahiah yang menuntun kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan seorang Muslim karena ia merupakan sumber hukum Islam yang paling utama, disamping hadits Nabi. Semua prinsip kehidupan yang luhur, mulai dari akhlak, ibadah, muamalah, hingga tatanan sosial dan kemasyarakatan, bersumber dari Al-Qur'an. Namun, untuk dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seseorang harus terlebih dahulu mampu membaca dan mempelajarinya dengan baik. Oleh karena itu, membaca dan mempelajari Al-Qur'an bukan hanya sebuah ibadah, tetapi juga merupakan kewajiban yang fundamental bagi setiap Muslim. Tanpa kemampuan untuk membaca Al-Qur'an, seorang Muslim akan sulit memahami kandungan ajarannya secara utuh, dan akibatnya tidak dapat mengimplementasikannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penting bagi setiap Muslim untuk terus meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan intelektual terhadap agamanya (Fajria, 2023)

Dengan mempertimbangkan betapa pentingnya Al-Quran sebagai pedoman bagi umat Islam karena memberi mereka petunjuk dan arahan untuk mengatur kehidupan mereka. Jadi, mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak sangat penting untuk menanamkan pengetahuan agama secara efektif dan dinamis. (Novita et al., 2019) Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah kewajiban ibadah dan merupakan bagian dari pendidikan karakter dan spiritual. Membaca al-Qur'an memerlukan perhatian khusus, bukan hanya membacanya. Membacanya harus dilakukan dengan benar dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Dengan mempertimbangkan realitas yang terjadi saat ini, banyak orang, baik anak-anak maupun orang dewasa, yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran awal untuk mengajarkan siswa membaca Al-Qur'an. Salah satu faktor utama penyebab masalah ini adalah pendekatan pembelajaran yang kurang efektif. Banyak lembaga pendidikan terus menerapkan pendekatan konvensional, yang tidak memprioritaskan elemen praktik intens dan pembiasaan untuk menerapkan pengetahuan Al-Qur'an, mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan cara menghafal Al-Qur'an yang baik dan mudah bagi siswa. (Nurmaita, Nursiah, 2025)

Oleh sebab itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memilih metode pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya efektif, tetapi juga mudah dipahami dan menyenangkan bagi peserta didik. Dari berbagai metode yang ada, seperti Iqra', Tilawah, Tajdid, Qira'ati, hingga Ummi, penulis memfokuskan perhatian pada metode Ummi sebagai pendekatan yang dianggap paling sesuai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode Ummi memiliki keunggulan dalam meningkatkan minat belajar serta kefasihan anak-anak dalam membaca dan melafalkan Al-Qur'an. Salah satu di antaranya adalah hasil penelitian oleh Fika Mahrizki dan rekan-rekannya, yang menemukan bahwa penerapan metode Ummi di TK IT Al Manar, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, terbukti mampu mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak serta mempermudah mereka dalam proses pembelajarannya (Mahrizki et al., 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naufal Azhari, ditemukan bahwa penerapan metode Ummi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada para santri di TPQ Al-Hikmah, Bandar Lampung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui metode ini, para santri mengalami peningkatan dalam aspek ketepatan bacaan, pelafalan huruf hijaiyah, serta penguasaan tajwid yang lebih baik. Tidak hanya itu, suasana belajar yang ditawarkan oleh metode Ummi juga mampu meningkatkan motivasi dan semangat para

santri dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an secara konsisten. Dengan pendekatan talaqqi dan musyafahah yang menjadi ciri khas metode ini, para santri mendapatkan bimbingan langsung dan koreksi yang tepat dari guru, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyentuh aspek afektif. Oleh karena itu, metode Ummi dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam (Azhari, 2019).

Namun demikian, tidak semua pihak sepenuhnya sependapat mengenai efektivitas metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sebagian pihak menyampaikan kritik dan catatan atas penerapannya di lapangan. Salah satunya adalah pendapat yang dikemukakan oleh A.M. Nihayati, yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan metode Ummi di SD Muhammadiyah Wirobrajan 1 (Wiro 1) menghadapi berbagai kendala dan belum berjalan secara optimal. Berdasarkan temuan dalam penelitian yang dikutip dari karya Sri Belia Harahap mengenai strategi penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an, diketahui bahwa proses implementasi metode ini seringkali menemui hambatan, baik dari sisi kesiapan tenaga pengajar, keterbatasan fasilitas, maupun kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tahapan-tahapan pembelajaran yang ditetapkan dalam metode tersebut.

Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode Ummi sangat bergantung pada kesiapan institusi dalam hal sumber daya manusia dan sarana pendukung. Guru yang belum mendapatkan pelatihan secara memadai cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi sesuai standar metode Ummi. Selain itu, jika lingkungan belajar tidak kondusif atau siswa belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan disiplin seperti yang diterapkan dalam metode ini, maka efektivitasnya pun menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, meskipun metode Ummi memiliki potensi yang besar, implementasinya tetap memerlukan perencanaan yang matang, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta dukungan penuh dari pihak sekolah dan orang tua agar dapat mencapai hasil yang optimal (Nihayati, 2023). Dan pendapat dari Olga Novita dkk, yang menyatakan bahwa Efektivitas Penerapan Metode Ummi tidak berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran al-Qur'an di SD Islam Aqzia Teluk Kuantan. (Novita et al., 2019)

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam masa kini adalah menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an kepada generasi muda. Seiring berkembangnya zaman, berbagai bentuk hiburan dan teknologi telah banyak menyita perhatian anak-anak, sehingga perhatian mereka terhadap Al-Qur'an semakin berkurang. Tidak sedikit anak-anak Muslim yang malas bahkan enggan belajar membaca Al-Qur'an, baik karena kurangnya motivasi, pendekatan yang kurang tepat dari guru, ataupun metode yang membosankan. Kondisi ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan Islam (Irawati & Setyaningsih, 2024). Padahal, Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai petunjuk hidup dan sumber nilai-nilai luhur yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini.

Menjawab tantangan tersebut, hadirnya metode Ummi menjadi angin segar dalam dunia pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini dikenal sebagai salah satu pendekatan modern yang berorientasi pada kualitas bacaan dengan tartil, serta menerapkan sistem pembelajaran yang menyenangkan dan menyentuh hati. Metode Ummi dirancang dengan memperhatikan psikologi anak, dimana suasana belajar diciptakan secara interaktif, variatif, dan penuh semangat. Anak-anak tidak hanya belajar membaca huruf demi huruf, tetapi juga dilatih untuk mencintai proses membaca Al-Qur'an itu sendiri. Hal inilah yang menjadi kekuatan metode Ummi dibandingkan pendekatan tradisional lainnya yang terkadang hanya fokus pada ketepatan teknis bacaan.

Lebih dari sekadar metode teknis, Ummi menghadirkan pendekatan pembelajaran yang memadukan antara talaqqi (belajar langsung dari guru), musyafahah (mengoreksi langsung lisan siswa), dan evaluasi yang berkelanjutan. Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi teladan yang membimbing anak-anak dalam mencintai Al-Qur'an. Dengan pelatihan khusus bagi para guru, metode ini menjamin kualitas pengajaran serta kesesuaian standar tartil dalam bacaan siswa. Selain itu, adanya buku ajar yang sistematis, audio pendamping, dan evaluasi terstruktur turut membantu mempercepat proses belajar siswa. Melalui metode ini, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga membekas dalam hati peserta didik sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Implementasi metode Ummi juga memiliki misi besar untuk mencetak *Generasi Qur'ani* — generasi yang tidak hanya pandai membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencintai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cinta terhadap Al-Qur'an adalah pondasi utama dalam membentuk karakter Islami yang kuat di tengah arus globalisasi dan tantangan zaman modern. Dengan metode yang menyentuh hati, anak-anak tidak merasa dipaksa, tetapi justru terdorong secara intrinsik untuk terus belajar dan dekat dengan Al-Qur'an. Hal ini tentunya sangat relevan untuk menjawab kondisi sosial saat ini, di mana banyak anak-anak dan remaja mengalami krisis spiritual dan kurang memiliki pegangan hidup yang kuat.

Oleh karena itu, penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya sekadar alternatif metode pengajaran, tetapi merupakan solusi strategis untuk menarik kembali perhatian anak-anak Muslim kepada kitab sucinya. Dalam konteks ini, penting dilakukan kajian mendalam mengenai efektivitas penerapan metode Ummi, sejauh mana metode ini mampu meningkatkan kemampuan membaca dan sekaligus menumbuhkan cinta terhadap Al-Qur'an. Dengan begitu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an di berbagai lembaga Islam, serta menjadi pijakan bagi para guru, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam membentuk generasi yang Qur'ani dan berakhlak mulia.

LITERATUR REVIEW

Pengertian Metode Ummi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan sistematis yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode bukan hanya sekadar prosedur teknis, tetapi juga mencakup pendekatan yang disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, baik itu bersifat teoritis maupun praktis. Dalam konteks pembelajaran, metode merujuk pada strategi atau langkah-langkah yang telah dirancang dengan cermat agar proses belajar mengajar berlangsung secara optimal. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan lebih mudah, menyenangkan, dan bermakna.

Metode pembelajaran tidak hanya memfokuskan pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana materi tersebut disampaikan. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat menjadi kunci utama dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Metode yang baik akan memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, misalnya, metode harus mampu menjawab kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Sebuah metode juga idealnya mampu menciptakan suasana belajar

yang aktif, interaktif, dan mendorong keterlibatan emosional peserta didik, sehingga bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai dan pembentukan karakter.

Kata "Ummi" berasal dari kata Arab "ummun", yang berarti "ibu", dengan penambahan "ya mutakallim." Pemilihan nama Ummi juga untuk menunjukkan penghargaan dan penghargaan terhadap jasa ibu. Salah satu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an adalah metode Ummi, yang menggunakan buku Ummi untuk belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, yang diterbitkan oleh Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) dan terdiri dari enam jilid. Metode Ummi juga menggunakan Tajwid Dasar Ummi dan Gharibul Qur'an (Novita et al., 2019).

Metode Ummi disusun oleh Masruri dan Yusuf yang dalam pembelajarannya menggunakan buku jilid dan alat bantu. Metode Ummi mempunyai perbedaan dengan metode lainnya karena metode ini mempunyai sistem yang integratif. Metode Ummi mulai muncul tahun 2011 dan termasuk metode baca quran baru di tengah-tengah masyarakat, namun saat ini lebih dari 1000 lembaga di 24 propinsi di Indonesia meliputi lembaga madrasah, sekolah, TPA dan kursus yang telah menggunakan metode Ummi. (Suratman, 2020)

Metode ummi adalah sebuah metode pembelajaran al-Qur'an yang menggunakan buku Ummi belajar mudah membaca al-Qur'an yang diterbitkan oleh Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) yang tersusun 6 jilid, disertai oleh Tajwid Dasar Ummi dan Gharibul Qur'an. Cara membaca al-Qur'an dengan tartil adalah yang membedakan metode Ummi. Selain itu, metode ini memiliki buku ghorib dan tajwid yang berbeda satu sama lain dari buku jilidnya. Metode Ummi pada awalnya hanya diajarkan di institusi pendidikan di bawah naungan KPI, tetapi sekarang sudah mulai diajarkan kepada masyarakat umum. (Mahrizki et al., 2022). Dalam metode Ummi untuk belajar al-Qur'an, pendekatan bahasa ibu terdiri dari tiga komponen:

- a. Metode langsung (metode langsung), yang berarti membaca al-Qur'an secara langsung tanpa dieja, diuraikan, atau memberikan banyak penjelasan. Atau dengan kata lain, belajar melalui tindakan, melakukan sesuatu secara langsung
- b. Repeatability Ketika kita mengulangi ayat atau surat dalam al-Qur'an, keindahan, kekuatan, dan kemudahannya semakin terlihat. Bagaimana seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anaknya adalah sama. Selain itu, kekuatan, keindahan, dan kemudahan untuk mengulang kata atau kalimat dalam berbagai konteks.
- c. Kasih sayang yang tulus: Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu adalah kunci kesuksesan anaknya. Jika seorang guru ingin mencapai kesuksesan dalam mengajar al-Qur'an, dia harus meniru contoh seorang ibu. Ini memungkinkan guru untuk masuk ke dalam hati siswa mereka juga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah serta memahami teori-teori yang terdapat dalam berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Terdapat empat tahapan utama dalam studi pustaka, yaitu: menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, menyusun bibliografi kerja, mengatur jadwal secara efektif, serta membaca dan mencatat isi bahan referensi yang digunakan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode triangulasi data sebagai pendekatan untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sendiri

merupakan metode penelitian yang menggabungkan lebih dari satu strategi pengumpulan data dalam satu studi, dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih akurat. Melalui proses pengumpulan dan perbandingan berbagai sumber data, teknik ini mampu mengurangi kemungkinan gangguan terhadap validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Dalam penerapan studi pustaka, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, peneliti berinteraksi langsung dengan teks atau sumber data yang dibutuhkan, bukan melalui pengumpulan data lapangan. Kedua, data atau teks tersebut sudah tersedia dan dapat langsung digunakan tanpa perlu proses pengumpulan data primer. Ketiga, data dalam studi pustaka bersifat sekunder, yang berarti informasi diperoleh dari tangan kedua, bukan dari sumber asli seperti dalam penelitian lapangan. Keempat, data atau teks pustaka tidak dibatasi oleh faktor ruang dan waktu, sehingga dapat diakses dari berbagai tempat dan periode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode ummi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an

Dalam memfasilitasi pembelajaran membaca Al-Qur'an secara tartil, diperlukan sistem yang dapat menjamin kualitas setiap siswa atau orang yang belajar membaca Al-Qur'an. Untuk membangun generasi Qur'ani, metode Ummi menggunakan tujuh program dasar: Tashih, Tahsin, Sertifikasi, Pelatih, Superfisi, Munaqosya, dan Khotaman.

Program ini dapat membantu bagi lembaga atau kehidupan guru untuk meningkatkan kemampuan pengolahan, pengelolaan, dan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, mudah, menyenangkan serta menyentuh hati.

a. **Tashih**

Program tashih bertujuan untuk memetakan dan mengevaluasi standar kualitas bacaan Al-Qur'an dari para guru maupun calon guru Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa mereka yang akan mengajarkan metode Ummi memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

b. **Tahsin**

Program tahsin merupakan proses pembinaan yang ditujukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an guru atau calon guru hingga mencapai tingkatan bacaan yang baik dan tartil. Mereka yang telah berhasil melewati tahap tashih dan tahsin dengan baik akan memperoleh hak untuk mengikuti pelatihan sertifikasi sebagai guru Al-Qur'an metode Ummi.

c. **Sertifikasi Guru Al-Qur'an**

Program ini berlangsung selama tiga hari dan berfokus pada pelatihan metodologi pengajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Peserta akan dibekali pengetahuan tentang cara mengajar, menyusun, serta mengelola proses pembelajaran dengan metode ini. Guru yang dinyatakan lulus pada tahap ini akan memperoleh sertifikat resmi (syahadah) sebagai pengajar Al-Qur'an metode Ummi.

d. **Coaching**

Coaching merupakan bentuk pendampingan langsung dalam penerapan metode Ummi di sekolah atau lembaga pendidikan. Program ini bertujuan untuk memantau dan membimbing pelaksanaan metode, sekaligus memastikan mutu pengajaran Al-Qur'an berjalan sesuai standar dan target yang telah ditetapkan bagi para siswa.

e. **Supervisi**

Supervisi adalah langkah pemantauan dan penjagaan mutu terhadap implementasi metode Ummi

di berbagai lembaga. Melalui program evaluasi dan monitoring, kualitas penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an akan dinilai secara sistematis. Tujuan utamanya adalah memberikan jaminan mutu sekaligus sebagai dasar untuk pemberian akreditasi terhadap lembaga yang bersangkutan.

f. **Munaqasyah**

Munaqasyah merupakan ujian akhir yang dilaksanakan untuk menilai kompetensi siswa setelah menyelesaikan seluruh tahap pembelajaran. Materi yang diuji mencakup kefasihan dan ketartilan bacaan Al-Qur'an (juz 1–30), kemampuan membaca lafaz gharib beserta penjelasannya, pemahaman teori ilmu tajwid dan aplikasinya, serta hafalan surat-surat pendek dari Al-A'la hingga An-Nas.

g. **Khataman dan Imtihan**

Khataman dan imtihan adalah bentuk evaluasi publik sekaligus wujud rasa syukur atas capaian siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan ajang pertunjukan kemampuan siswa secara terbuka di hadapan orang tua dan masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas dan pengakuan terhadap kualitas hasil belajar yang telah dicapai. (Mujahidah, 2020)

Program Tashin sangat penting karena program Ummi Daerah menguji semua calon guru Ummi untuk melihat kemampuan mereka dan memastikan bahwa mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Tahsin adalah program dasar metode Ummi yang kedua. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an dan sikap guru atau calon guru Ummi sampai mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan tartil. Mereka yang menyelesaikan tashih dan tahsin berhak atas sertifikasi guru Al-Qur'an metode Ummi.

Salah satu program utama metode Ummi adalah sertifikasi guru Al-Qur'an. Program ini berlangsung selama tiga hari dan menyampaikan cara mengajar Al-Qur'an dengan metode Ummi serta cara mengatur dan mengelola pembelajaran. Guru yang menyelesaikan sertifikasi ini akan menerima syahadah atau sertifikat sebagai pengajaran Al-Qur'an metode Ummi. Setelah mendapat sertifikat, guru bersertifikasi tidak bisa langsung mengajar, masih ada program coaching atau program pendampingan dan pembinaan kualitas penyelenggaraan pengajaran Al-Qur'an di sekolah dan di lembaga-lembaga yang menerapkan sistem Ummi, untuk membantu target pencapaian penjaminan mutu bagi peserta didik.

Lembaga Ummi Foundation terus mengawasi proses metode Ummi. Program yang disebut Supervisi (pemastian dan penjagaan mutu sistem Ummi diterapkan di lembaga) meneliti dan memantau kualitas pengajaran Al-Qur'an di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya untuk mendapatkan akreditasi. Jumlah guru yang bersertifikasi, bagaimana proses belajar mengajar dilaksanakan di kelas, jumlah hari Al-Qur'an yang efektif, rasio guru dan siswa, manajemen dan administrasi pengajaran, pelaksanaan pembinaan guru, dan evaluasi kualitas pembelajaran adalah semua bagian dari proses evaluasi (Anisah & Adityawati, 2023).

Ummi Foundation terus menjalankan program supervisi ini. Untuk menjaga kualitas pembelajaran metode Ummi, bimbingan dan pengawasan sangat penting. Program dasar metode Ummi, munaqasyah, adalah program penelitian tentang kemampuan siswa untuk menentukan kelulusan mereka setelah kelas. Munaqasyah mencakup bacaan tartil Al-Qur'an (juz 1–30), tafsir dan teori tajwid, hafalan surat-surat Al-A'la hingga An-Nass, dan fashahah dan tahfidz (menghafal) Al-Qur'an baik juz 30 maupun surah favorit seperti Yasin dan Al-Mulk. Pramunaqasyah, yang

dilakukan oleh guru Ummi sebelum munaqosyah, dilakukan untuk mengukur kesiapan siswa untuk ujian munaqosyah.

Tahap khotaman dan imtihan datang setelah program munaqosyah. Khotaman dan imtihan adalah acara yang bertujuan untuk melaporkan secara langsung dan nyata kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an kepada orang tua wali dan masyarakat. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa adanya program khotaman dan imtihan untuk orang tua dan masyarakat untuk mengetahui seberapa baik penerapan metode Ummi dalam suatu lembaga. Ini menunjukkan bahwa metode Ummi dapat menghasilkan peserta didik yang membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Keberhasilan penerapan metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah peran aktif guru dan orang tua dalam menjalin kerja sama yang solid. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan siswa agar mencintai Al-Qur'an. Sementara itu, dukungan orang tua di rumah menjadi kelanjutan dari proses pembelajaran di sekolah, sehingga tercipta kesinambungan yang mendukung kemajuan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, penataan ruang kelas yang rapi, bersih, dan mendukung proses belajar juga menjadi elemen penting. Lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi dan kenyamanan siswa dalam menerima pelajaran, khususnya ketika mereka sedang belajar membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang membutuhkan fokus dan ketenangan.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah kendala yang dapat menghambat efektivitas metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan waktu yang terbatas. Keterbatasan alokasi waktu sering kali menjadi penghalang bagi guru untuk menyampaikan seluruh materi yang telah dirancang secara menyeluruh. Terlebih jika dalam satu sesi pembelajaran terdapat kendala teknis atau perilaku siswa yang kurang mendukung, maka waktu yang tersedia akan habis hanya untuk mengelola kondisi kelas. Hal ini tentunya berdampak pada penyampaian materi yang menjadi kurang maksimal. Selain itu, hambatan juga muncul ketika guru yang mengampu tidak memiliki kreativitas dan inisiatif dalam mengembangkan media ajar, khususnya dalam memanfaatkan buku jilid Ummi. Buku tersebut sebenarnya dirancang sebagai panduan yang sistematis, namun tanpa pengemasan yang menarik dan pendekatan yang kreatif, materi yang disampaikan bisa menjadi monoton dan kurang memotivasi siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan diri, baik dalam hal penguasaan materi, strategi pembelajaran, maupun kreativitas dalam menciptakan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Romilatul Afidah & Norma Ita Sholihah, 2020)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Ummi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Hal ini terlihat dari perkembangan yang dialami oleh siswa dalam aspek penguasaan tajwid, kefasihan bacaan, dan keterlibatan emosional mereka dalam membaca Al-Qur'an. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur memudahkan siswa dalam memahami setiap materi, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pengucapan yang benar, hingga membaca dengan tartil. Kemajuan ini juga diperkuat oleh data hasil evaluasi formatif dan sumatif yang menunjukkan peningkatan nilai siswa dari waktu ke waktu.

Guru yang mengimplementasikan metode Ummi telah melalui pelatihan intensif untuk memahami prinsip dan tahapan dalam metode ini. Mereka menguasai teknik talaqqi dan musyafahah yang menjadi inti dalam proses transfer ilmu membaca Al-Qur'an. Dengan kemampuan guru yang terstandarisasi, siswa memperoleh model bacaan yang benar sejak awal. Guru juga mampu

membimbing siswa secara individual ketika mengalami kesulitan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif. Hal ini menjawab tantangan yang sering muncul dalam metode konvensional, di mana pendekatan pembelajaran bersifat umum dan kurang menyentuh kebutuhan spesifik siswa.

Penerapan metode Ummi tidak hanya berfokus pada aspek teknis bacaan, tetapi juga membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penuh semangat. Siswa diajak belajar dengan metode yang tidak membosankan, karena pembelajaran dilakukan melalui variasi aktivitas seperti simulasi, praktik langsung, penggunaan media audio, dan interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Hal ini menciptakan suasana kelas yang hidup dan menjadikan proses belajar Al-Qur'an sebagai kegiatan yang dinanti-nanti, bukan sebagai kewajiban yang membebani. Faktor ini secara tidak langsung meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Selain dari aspek pembelajaran di kelas, metode Ummi juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa yang mendapat dukungan dari rumah, seperti adanya kebiasaan muroja'ah (mengulang bacaan) bersama orang tua, mengalami peningkatan yang lebih cepat dibanding siswa yang tidak memiliki dukungan tersebut. Oleh karena itu, metode ini secara implisit mendorong terbentuknya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter Qur'ani anak-anak. Hal ini menjadi salah satu kekuatan metode Ummi yang bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan semata keterampilan teknis.

Dalam pelaksanaannya, metode Ummi juga memberikan perhatian khusus pada proses evaluasi. Setiap siswa dipantau perkembangannya secara berkala melalui tes bacaan, observasi langsung oleh guru, serta penggunaan buku kontrol belajar. Proses evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi, tetapi juga sebagai alat bagi guru dalam menyusun strategi lanjutan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, pembelajaran bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga tidak terjadi ketertinggalan yang berkepanjangan.

Namun, penerapan metode Ummi tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala yang ditemui adalah terbatasnya jumlah guru yang benar-benar menguasai metode ini secara menyeluruh. Proses pelatihan guru membutuhkan waktu dan biaya, sehingga tidak semua lembaga pendidikan mampu memenuhinya secara maksimal. Selain itu, kesiapan sarana dan prasarana seperti buku ajar, audio pembelajaran, dan ruang kelas yang mendukung juga menjadi faktor penentu keberhasilan metode ini. Beberapa sekolah masih terkendala dari sisi fasilitas, yang menyebabkan pelaksanaan metode Ummi belum sepenuhnya optimal.

Kendati demikian, hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa penerapan metode Ummi secara konsisten, meskipun dengan keterbatasan, mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, serta keberhasilan mereka dalam melewati tahapan-tahapan bacaan dari jilid satu hingga jilid akhir. Proses pembelajaran yang terencana dan pelibatan guru yang disiplin menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas dan keberhasilan metode ini di berbagai jenjang pendidikan.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa metode Ummi bukan hanya sekadar pendekatan teknis pembelajaran, tetapi juga menciptakan transformasi sikap terhadap Al-Qur'an. Anak-anak menjadi lebih akrab dan terbiasa membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan beberapa siswa menunjukkan minat untuk menghafal ayat-ayat pendek setelah lancar

membaca, yang merupakan efek positif dari kedekatan emosional mereka dengan Al-Qur'an. Ini memperlihatkan bahwa metode Ummi tidak hanya menghasilkan siswa yang bisa membaca, tetapi juga yang mencintai bacaan mereka.

Selain itu, terdapat pula dampak sosial dari penerapan metode Ummi di lingkungan sekolah. Suasana religius di sekolah meningkat karena siswa saling mendorong untuk belajar dan membaca Al-Qur'an bersama. Kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, hafalan bersama, dan lomba-lomba keagamaan menjadi lebih semarak setelah metode Ummi diterapkan. Guru pun merasa lebih terbantu dengan sistem pembelajaran yang terarah dan memiliki acuan baku yang jelas, sehingga mereka dapat fokus pada pembinaan siswa tanpa harus merancang metode sendiri dari awal.

SIMPULAN

Metode Ummi adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis, menyentuh aspek emosional, dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama dalam hal kefasihan (fasahah) dan ketertiban bacaan sesuai kaidah tajwid (tartil). Metode ini menggunakan pendekatan bahasa ibu, yang terdiri dari tiga prinsip utama: pembelajaran langsung tanpa mengeja, pengulangan yang konsisten, dan kasih sayang yang tulus seperti peran ibu dalam mendidik anaknya. Ketiga metode ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan, akrab, dan bermakna. Akibatnya, mendorong siswa untuk menerima dan mencintai Al-Qur'an. Tujuh program utama—khataman, imtihan, tashih, tahsin, sertifikasi guru, pelatihan, supervisi, dan munaqasyah—melengkapi metode Ummi.

Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan pengajaran yang terstandar, dan evaluasi akhir yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa metode Ummi tidak hanya fokus pada siswa tetapi juga memastikan kualitas guru dan institusi sebagai pendukung utama pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya, ada beberapa hambatan. Ini termasuk batas waktu belajar, kurangnya inovasi guru dalam membuat media ajar berbasis buku Ummi, dan perbedaan karakter siswa yang memengaruhi penerimaan materi. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan penerapan metode Ummi. Metode Ummi dapat membantu membangun generasi Qur'ani yang tidak hanya pandai membaca, tetapi juga mencintai dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan pengelolaan yang baik.

REFERENSI

- Anisah, R., & Adityawati, I. A. (2023). Analisis Penerapan Metode Ummi dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al- Qur ' an Peserta Didik di MI Darussalam Pacet. *An Najah: Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam*, 02(04), 164–174.
- Azhari, N. (2019). Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri Di TPQ Al Hikmah Bandar Lampung. In *Skripsi*.
- Fajria, L. N. (2023). Analisis Literatur Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 97–122. <https://doi.org/10.15642/joies.2023.8.1.97-122>
- Irawati, I., & Setyaningsih, R. (2024). Implementation Of Integration Of Science With Islamic Religious Education In The Integrated Islamic Primary School Al-Fityah Pekanbaru. *Journal of Sustainable Education*, 1(1), 33–41.
- Mahrizki, F., Elfiadi, E., & Sari, D. D. (2022). Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran

- Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Al-Manar Kec. Bukit Kab. Bener Meriah. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 76–85. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2039>
- Mujahidah, F. (2020). *Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Baca Qur'an (Studi Kasus SDIT Al-Hikmah Pamulang Tangerang Selatan)*. 20.
- Nihayati, A. M. (2023). Penggunaan Metode Ummi Dan Metode an-Nahdliyah Untuk Meningkatkan Kefasihan Siswa Dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (Studi Fonologi). *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(1), 169. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.1869>
- Novita, O., Zulhaini, & Mailani, I. (2019). Olga Novita, Zulhaini, Ikrima Mailani-Efektivitas Penerapan Metode UMMI terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an di SD Islam Aqzia Teluk Kuantan-JOM FTK UNIKS, 2019.pdf. *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 1(1), 121–127.
- Nurmaita, Nursiah, N. (2025). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur 'an Siswa melalui Metode Ummi di MIS Bhakti Kota Padang*. 02(01), 153–156.
- Romilatul Afidah, & Norma Ita Sholihah. (2020). Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Ra Al-Khusyu' Tugurejo Wates-Blitar. *JURALLIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v1i2.363>
- Suratman, S. (2020). Implementasi Kurikulum Metode Ummi Kelas Tahfidz. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2(2), 93–105. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i2.2327>